

PREMAN DI MATA PREMAN

Oleh Prof. Dr. Sarlito Wirawan Sarwono *)

Beberapa saat yang lalu, seorang perwira mahasiswa PTIK (Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian) tewas ditikam preman di kawasan Blok M. Sejak itu masalah preman ramai dijadikan pembicaraan di media massa dan operasi pemberantasan preman oleh Polri dan ABRI pun meningkat dengan tajam di berbagai daerah di Indonesia.

Sebagai hasilnya, telah ditahan sejumlah besar orang yang oleh petugas diduga sebagai preman. Sebagian dari preman itu, yang ditahan di Polsek-Polsek dalam wilayah Jabotabek, telah diwawancarai oleh para mahasiswa PTIK angkatan XXXI. Hasil wawancara tersebut akan dilaporkan dalam tulisan di bawah ini yang maksudnya adalah memberikan visi baru tentang preman kepada para pakar, peneliti, ilmuwan maupun praktisi untuk melengkapi berbagai sudut pandang dan teori yang selama ini sudah dikenal.

Pandangan Preman Sendiri

Selama ini di antara para teoritis, pemikir dan pengamat maupun praktisi, ada berbagai versi tentang kepremanan itu. Preman itu bisa di-

lihat sebagai watak individu yang ingin bebas dan karenanya berbuat seenaknya sendiri yang menjurus kepada kejahatan. Preman itu juga bisa dilihat sebagai kelompok, yang secara bersama-sama melakukan kejahatan. Dan preman itu juga bisa dilihat sebagai kejahatan itu sendiri, sehingga ada preman berdasi, preman politik dan sebagainya.

Faktor penyebabnya pun bermacam-macam. Ada yang menganggapnya sebagai dampak masalah ekonomi (kemiskinan), ada yang melihatnya sebagai kelainan kepribadian (psikologi), ada yang condong kepada faktor sosial-psikologi (pergeseran nilai-nilai, hubungan anak orang tua yang jelek) dan sebagainya.

Survei ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana versi para preman itu sendiri untuk mengukuhkan pandangan, visi atau teori mana yang mendekati kenyataan dan mana yang jauh dari keadaan yang sebenarnya. Ukuran dari kenyataan atau keadaan yang sebenarnya adalah persepsi para preman itu sendiri, karena dalam ilmu Psikologi dikenal dalil bahwa persepsilah yang paling menentukan tingkah laku seseorang. Orang yang mempersepsikan dirinya sebagai preman akan berbeda ke-

*) Penulis adalah Guru Besar Psikologi Universitas Indonesia dan Dosen Senior Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian, Jakarta.

lakuannya dari orang yang mempersepsikan dirinya sebagai non preman.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode survei, yaitu menjangkit sejumlah responden yang memenuhi ciri-ciri yang sudah ditentukan (tertangkap dalam razia polisi dan ditahan di kantor-kantor kepolisian) dengan alat pengumpulan data berupa angket yang oleh pewawancara (perwira mahasiswa PTIK angkatan XXXI dapat digunakan sebagai pedoman wawancara). Analisisnya adalah deskriptif (frekuensi dan persentase). Di mana diperlukan perbandingan frekuensi antara dua kelompok (responden yang mengaku dan tidak mengaku preman) digunakan teknik perhitungan kuadrat.

Siapa Preman Itu ?

Yang dimaksud dengan preman dalam survei ini adalah orang-orang yang oleh petugas dalam razia preman diduga sebagai preman karena adanya bukti-bukti tertentu (membawa senjata tajam, tertangkap basah sedang melakukan pemerasan dan sebagainya). Mereka ditangkap di tempat-tempat keramaian di mana mereka biasa beroperasi di wilayah hukum Jabotabek dan meraka pada umumnya berasal dari kelas sosial ekonomi bawah. Dengan demikian dalam survei ini tidak termasuk preman berdasar atau preman politik.

Jumlah responden seluruhnya 382

orang. Empat orang (1%) di antaranya adalah wanita. Sisanya pria (99%).

Kebanyakan mereka dilahirkan di DKI (24.9%) dan Jabar (24.9%) serta Sumatera Utara (12.8%). Sisanya dilahirkan di berbagai daerah lain. Usia mereka berkisar antara usia anak-anak (8 th) dan setengah baya (50 th), tetapi yang terbanyak adalah usia dewasa muda (25 - 34 th : 48.2%) dan remaja (15 - 24 : 37.4%). Jelaslah bahwa preman bukan terjadi hanya pada kelompok umur remaja sebagaimana pendapat sebagian orang yang menghubungkan kecenderungan preman untuk melawan hukum sebagai salah satu bentuk pembrontakan dari jiwa remaja.

Di pihak lain, pandangan bahwa preman berasal dari golongan sosial ekonomi bawah adalah benar, hal mana nyata dari tingkat pendidikan dan pekerjaan responden. Sebagian besar hanya tamatan SD atau kurang dari pada itu atau tidak sekolah (38.4%) atau SLTP (29.6%). Sebagian yang lebih kecil tamatan SLTA (27.0%) atau di atas SLTA (3.1%). Sedangkan pekerjaan mereka adalah tidak tetap atau menganggur (42.4%) atau dagang/wiraswasta (22.5). Hanya sedikit yang berstatus sebagai karyawan (10.7%), sedangkan sisanya menjawab pekerjaan jenis lain (24.3%). Tetapi perlu dicatat bahwa gambaran tingkat pendidikan dan pekerjaan ini diperoleh karena metode sampling insidental yang memang menjangkit responden jenis ini.

Agama responden mencerminkan proporsi pemeluk agama dalam masyarakat di wilayah Jabotabek. Mayoritas adalah Islam (78.3%), sebagian kecil adalah Kristen Protestan (18.3%) dan Katholik (3.1%). Agama responden ini tidak jauh dari agama ayah mereka yang mencerminkan proporsi yang lebih kurang sama (Islam : 79.1%, Kristen : 17%, Katholik : 1.8%).

Cukup banyak di antara responden yang sudah menikah (38.2%), tetapi sama banyaknya yang masih belum punya pacar (34%). Sedangkan yang sudah punya pacar agak sedikit (17.3%). Perlu dicatat bahwa ada yang sudah bercerai (2.1%), bahwa ada yang mengaku kumpul kebo (2.6%). Gambaran ini kiranya tidak jauh dari kondisi masyarakat pada umumnya sesuai dengan taraf usia responden.

Faktor-faktor yang berpengaruh

Analisis selanjutnya dilakukan dengan membandingkan kelompok responden yang mengaku dirinya sebagai preman : 77 orang atau 20.2% dan yang mengaku sebagai bukan preman walau ikut tertangkap : 305 orang atau 79.8%. Ternyata ada perbedaan yang bermakna (dengan derajat toleransi terhadap kesalahan sampai 0.05%) antara kedua kelompok itu.

Perbedaan yang pertama daerah asal responden. Dari tabel 1 tampak bahwa walaupun separuh dari responden pernah tinggal di Jakarta, akan tetapi pada responden preman yang lebih banyak yang pernah tinggal di Jawa Barat (32.5%) ketimbang yang non preman (28,2%). Hal ini sesuai dengan asal usul orangtua mereka yang mengaku preman itu yang ayahnya sebagian besar dilahirkan di Jawa Barat (42.9%).

Tabel 1 : Pernah tinggal di : (%)

DAERAH	JML	PREMAN	NON.PR
DKI	56.8	51.9	58.0
JABAR	29.1	32.5	28.2
JATENG	9.4	5.2	10.5
DIY	2.6	1.3	2.9
JATIM	6.0	3.9	6.6
SUMUT	10.5	6.5	11.5
SUMBAR	4.5	2.6	4.9
SUMATERA LAIN	9.4	5.2	10.5
LUAR JAWA LAIN	10.7	9.1	11.1

Hal lain yang membedakan responden preman dan non preman adalah dalam hobi mereka. Preman justru kurang menonjol dalam hobi-hobi yang lazim seperti olah raga, bela diri dan musik, tetapi lebih banyak yang mengaku berhobi seni

tari, seni rupa. Gejala ini cukup menimbulkan pertanyaan. Mungkinkah hal ini merupakan indikasi adanya kreativitas seni yang lebih besar justru di kalangan mereka yang mengaku preman? (lihat tabel 2)

Tabel 2 : Hobi : (%)

HOBİ	JML	PREMAN	NON.PR
Olah raga	57.1	41.6	68.0
Bela diri	18.1	16.9	18.4
Musik	28.0	19.5	30.2
Tari	6.5	11.7	5.2
Seni rupa	8.4	14.3	6.9
Nonton	33.5	44.2	30.8
Membaca	24.3	23.4	24.6

Selanjutnya dari pengakuan para responden sendiri, nampak bahwa memang ada perbedaan yang cukup mendasar antara responden preman dan non preman dalam hal kebiasaan-kebiasaan dan tingkah laku mereka. Dalam tabel 3 nampak bahwa hampir dalam segala hal yang berbau kekerasan (mulai dari minuman keras sampai

dengan pemerasan) preman lebih menonjol ketimbang non preman. Hanya dalam hal penipuan dan pembunuhan terdapat keseimbangan antara preman dan non preman. Ini berarti bahwa dalam dua hal yang terakhir ini, tidak ada perbedaan antara kedua kelompok responden itu.

Tabel 3 : Kebiasaan yang pernah dilakukan : (%)

KEBIASAAN/TINGKAH LAKU	JML	PREMAN	NON.PR
Merokok	82.2	79.2	83.9
Minum minuman keras	36.9	58.4	31.5
Obat/narkotika	9.9	13.0	9.2
WTS	14.9	31.2	10.8
Berkelahi perorangan	42.1	50.6	40.0
Berkelahi massal	17.3	22.1	16.1
Pencurian	21.5	40.3	16.7
Perampokan	6.8	13.0	5.2
Pemerasan	8.6	15.6	6.9
Penipuan	3.9	3.9	3.9
Penganiayaan	8.9	2.4	8.2
Perkosaan	1.8	2.6	1.6
Pembunuhan	2.9	2.6	2.9
Kejahatan lain	9.4	11.7	8.8

Yang lebih khas bagi kelompok preman adalah bahwa mereka jauh lebih banyak yang mengaku pernah menjadi tahanan polisi, jaksa atau

menjadi nara pidana (lihat tabel 4). Hal ini kiranya sesuai dengan identitas kepreman mereka.

Tabel 4 : Pernah jadi tahanan : (%)

TAHANAN	JML	PREMAN	NON.PR
Polisi	26.7	41.6	22.9
Kejaksaan	9.4	27.8	8.5
Nara Pidana	13.9	27.3	10.5

Tabel 5 dan 6 berikut ini menunjukkan hubungan antara pengalaman masa kecil dan ketaatan beragama dengan pengakuan kepreman responden. Dalam tabel 5 nampak bahwa responden preman lebih banyak mengalami masalah

dimasa kecilnya, sedangkan dalam tabel 6 nampak bahwa responden preman lebih rendah kualitas agamanya dibandingkan dengna yang non preman (setidak-tidaknya menurut pengakuan/persepsi mereka sendiri).

Tabel 5 : Masa kecil pernah : (%)

PENGALAMAN MASA KECIL	JML	PREMAN	NON.PR
Dianiaya	20.7	29.9	18.4
Diperlakukan tidak adil	22.3	33.8	19.3
Diperkosa	3.1	10.4	0.6
Dibenci	16.5	24.7	14.4
Ditinggalkan ortu	24.9	33.8	22.6
Diperlakukan tk baik :			
oleh ortu	24.3	33.7	21.0
oleh sdr/or. lain	27.5	29.9	26.9
oleh teman	25.9	28.6	25.2
oleh guru	8.6	9.1	8.5

Tabel 6 : Ketaatan beragama : (%)

KETAATAN BERAGAMA	JML	PREMAN	NON.PR
Sangat taat	11.5	5.2	13.1
Taat	32.7	18.2	36.4
Tidak taat	40.3	44.2	39.3
Tidak punya agama	2.4	5.2	1.6
Tk tahu/tk menjawab	13.1	27.3	9.5

Sejalan dengan faktor ketaatan beragama itu, dalam tabel 7 juga nampak bahwa responden preman mengaku lebih banyak terlibat dalam ilmu kebatinan. Mungkin ilmu ke-

batinan ini diperlukan sebagai upaya untuk melindungi diri dari ancaman musuh-musuh mereka karena ketiadaan pegangan dalam agama tersebut di atas.

Tabel 7 : Ikut Ilmu Kebatinan : (%)

DALAM ILMU KEBATINAN	JML	PREMAN	NON.PR
Mahir	5.2	10.4	3.9
Pemula	6.5	10.4	5.6
Pernah	17.3	23.4	15.7
Tdk pernah	59.9	37.7	65.6
Tk tahu/tk menjawab	11.0	18.2	9.2

Sebagai hasil dari ilmu kebatinan ini, keberanian yang timbul pada diri preman memang lebih menonjol dari yang non preman (lihat tabel 8). Mereka juga merasa dirinya cerdas. Tetapi di sisi lain, bertentangan de-

ngan kecenderungan kreativitas di bidang seni yang sudah disebut di atas, responden preman justru merasa lebih tidak kreatif, merasa emosinya lebih tidak stabil dan lebih mudah terpengaruh.

Tabel 8 : Koresponden merasa (%)

PERASAAN DIRINYA	JML	PREMAN	NON.PR
Cerdas	30.6	40.0	15.7
Berani	39.0	46.8	37.0
Kreatif	26.4	19.5	28.2
Inisiatif	27.2	24.7	27.9
Emosi stabil	23.0	19.5	23.9
Tk mudah terpengaruh	31.2	23.4	33.1

Akhirnya, tentang alasan mereka menjadi seperti sekarang dapat diteliti dalam tabel 9. Di situ nampak bahwa memang sebagian besar mengakui adanya alasan ekonomi (baik preman maupun yang non preman). Akan tetapi kalau ditinjau lebih teliti, mereka yang mengaku

preman lebih banyak menunjuk kepada faktor-faktor keluarga, kurang kasih sayang dan watak sebagai alasan. Ini berarti bahwa dalam persepsi responden yang mengaku preman itu sendiri memang faktor-faktor sosial-psikologiklah yang lebih merupakan faktor penyebab.

Tabel 9 : Alasan menjadi seperti sekarang : (%)

ALASAN - ALASAN	JML	PREMAN	NON.PR
Ekonomi	43.7	44.2	43.6
Keluarga	19.9	28.6	17.7
Kurang kasih sayang	19.4	24.7	18.0
Watak	13.1	23.4	10.5
Malas	17.5	18.2	17.4
Alasan lain	16.8	7.8	19.3

Kesimpulan

Penelitian ini memang hanya bersifat survei dan tidak mencoba membuktikan hipotesis-hipotesis tertentu. Akan tetapi dari hasil yang diperoleh tampak beberapa hal yang menarik. Yang pertama adalah bahwa responden yang mengidentifikasi dirinya sendiri sebagai preman (minoritas), menunjukkan ciri-ciri, asal-usul dan sebab musabab yang secara bermakna berbeda dari responden lainnya (mayo-

ritas). Perbedaan-perbedaan itu adalah dalam hal kebiasaan dan tingkah lakunya, daerah asalnya, keyakinan beragamanya dan pengalaman masa kecilnya.

Mungkin penelitian-penelitian dimasa yang akan datang dapat dipusatkan pada faktor-faktor tersebut dan untuk selanjutnya dijadikan pedoman bagi upaya pencegahan, penanggulangan maupun pembinaan preman.

